

Perilaku Ibu di Suku Lauje dalam Pemberian ASI Eksklusif di Desa Tinombo Kabupaten Parigi Moutong

**Ummu Aiman*¹, Nur Rahma¹, St. Ika Fitriyah¹ Nurulfuadi¹, Devi Nadila¹,
Linda Ayu Rizka Putri¹, Diah Ayu Hartini²**

¹Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

²Program Studi Gizi, Poltekkes Kemenkes Palu, Palu, Indonesia

**Author's Email Correspondence (*): ummuaimans.ua@gmail.com
(0852-4146-6733)**

Abstrak

ASI eksklusif memiliki kontribusi yang besar terhadap tumbuh kembang dan daya tahan tubuh anak. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Desa Tinombo, masih sangat rendah yaitu 28,30% (15 dari 53 bayi), jika dibandingkan dengan target Nasional adalah 70%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perilaku Ibu di Suku Lauje dalam pemberian ASI eksklusif di Desa Tinombo, Kabupaten Parigi Moutong. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan etnografi, informan penelitian sebanyak 8 orang. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif masih kurang karena informan tidak mampu untuk menjabarkan pengertian ASI Eksklusif dengan benar. Sikap Ibu menunjukkan bahwa beberapa informan utama masih ada yang memberikan susu formula saat bayi baru lahir. Pendidikan Ibu menunjukkan bahwa beberapa informan utama yang memberikan ASI secara eksklusif berpendidikan tinggi yaitu D3 dan SMA, sedangkan Ibu yang tidak memberikan ASI secara Eksklusif berpendidikan SD. Sosial budaya menunjukkan bahwa informan utama memberikan madu atau air gula dan informan kunci juga menjelaskan jika bayi belum mau menyusui akan di berikan air tebu atau madu, disebabkan karena perilaku budaya tersebut sudah menjadi turun-temurun pada suku lauje. Saran yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan penyuluhan tentang ASI eksklusif baik terhadap ibu menyusui maupun keluarga.

Kata Kunci: ASI Eksklusif, Pengetahuan, Sosial Budaya

How to Cite:

Aiman, U., Rahma, N., Fitriyah, S., Nurulfuadi, N., Nadila, D., Putri, L., & Hartini, D. (2023). Perilaku Ibu di Suku Lauje dalam Pemberian ASI Eksklusif di Desa Tinombo Kabupaten Parigi Moutong. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 7(1), 125-134. <https://doi.org/10.22487/ghidza.v7i1.712>

Published by:

Tadulako University

Address:

Soekarno Hatta KM 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah,
Indonesia.

Phone: +628525357076

Email: ghidzajurnal@gmail.com

Article history :

Received : 17 05 2023

Received in revised form : 25 05 2023

Accepted : 07 06 2023

Available online 27 06 2023

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstract

Exclusive breastfeeding has a major contribution to the growth and development and immune system of children. The coverage of exclusive breastfeeding in Tinombo Village is still very low (28.30%) when compared to the national target of 70%. This study aims to analyze how the behavior of mothers in the Lauje tribe in giving exclusive breastfeeding in Tinombo Village, Parigi Moutong Regency. The research method used was qualitative with an ethnographic approach, with 8 research informants. The results showed that mothers' knowledge about exclusive breastfeeding was still lacking because the informants were unable to correctly describe the meaning of exclusive breastfeeding. Mother's attitude shows that some key informants still give formula milk when newborns. Mother's education showed that some of the main informants who exclusively breastfed had higher education, namely D3 and SMA, while mothers who did not exclusively breastfeed had elementary school education. The socio-culture shows that the main informant gave honey or sugar water and the key informant also explained that if the baby does not want to breastfeed, he will be given sugarcane or honey because this cultural behavior has been passed down from generation to generation among the Lauje tribe. Suggestions that can be done are to provide counseling about exclusive breastfeeding for both breastfeeding mothers and their families.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Knowledge, Socio-Culture

I. PENDAHULUAN

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif bertujuan untuk menjamin terwujudnya hak bayi untuk mendapatkan ASI secara eksklusif (mulai dari 0-6 bulan), memperhatikan tumbuh kembangnya, memberikan perlindungan bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya dan meningkatkan dukungan keluarga, masyarakat, serta pemerintah daerah terhadap pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 persentase bayi yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia mencapai 37,3% dan di Provinsi Sulawesi Tengah mencapai 48%, sedangkan target capaian ASI eksklusif di Indonesia adalah 80%. Berdasarkan data dari Puskesmas Tinombo tahun 2021 menyatakan bahwa pemberian ASI Eksklusif di Desa Tinombo, Kecamatan Tinombo, Kabupaten Parigi Moutong masih sangat rendah yaitu 28,30% (15 dari 53 bayi), serta di Kabupaten Parigi Moutong sebesar 61,8 % masih jauh dari target Nasional (Kemenkes RI, 2018)

Bayi dibawah 6 bulan yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif berarti tidak mendapatkan zat gizi yang dibutuhkan sejak dini. Lebih dari 40% bayi diperkenalkan dengan makanan pendamping sebelum waktunya, dan makanan yang diberikan seringkali tidak memenuhi kebutuhan gizi bayi. Untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian bayi maka WHO merekomendasikan anak harus diberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama dan makanan pendamping ASI diberikan setelah 6 bulan, pemberian ASI berlanjut sampai dengan anak berusia 2 tahun (WHO, 2020)

ASI memiliki kandungan gizi berupa air memiliki kandungan terbesar dalam ASI jumlahnya kira-kira 88% dari ASI, 90% energi dalam ASI berasal dari karbohidrat dan lemak, dan 10% berasal dari protein dan karbohidrat utama dalam ASI adalah laktosa. Terdapat 7 gram laktosa dalam setiap 100 mililiter ASI, dan ASI juga mengandung glukosa (1,4 gram/100 ml), galaktosa (1,2 gram/100 mililiter) dan glukosamin (0,7 gram/100 ml). ASI mengandung lebih sedikit protein dibandingkan susu sapi, namun protein dalam ASI mengandung zat gizi yang lebih mudah dicerna oleh bayi (Fikawati & Syafiq, 2015)

Beberapa hal yang dapat menghambat pemberian ASI secara eksklusif adalah rendahnya pengetahuan ibu mengenai manfaat ASI, cara menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling serta

penyuluhan dari petugas kesehatan, ibu pekerja dan faktor pendidikan. Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dapat dimulai ketika ibu hamil agar setelah melahirkan ibu diharapkan dapat memberikan ASI secara eksklusif dari umur 0 sampai 6 bulan kepada anaknya, karena manfaat dan kandungan ASI berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi (Pitaloka et al., 2018)

Faktor sosial budaya juga ternyata sangat mempengaruhi kegagalan pemberian ASI Eksklusif. Sosial budaya dapat mempengaruhi perilaku ibu, karena akses informasi dan faktor sosial budaya yang positif meningkatkan kesiapan ibu hamil untuk memberikan ASI Eksklusif. Inisiatif promosi kesehatan dianjurkan untuk meningkatkan akses informasi dan meningkatkan nilai-nilai sosial budaya dan keyakinan yang positif guna meningkatkan kesiapan ibu hamil untuk memberikan ASI eksklusif (Yadavannava & Shailaja, 2011)

II. METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tinombo, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah, pada tanggal 15 - 21 September 2022. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, dimana 1 orang adalah informan kunci, 5 orang informan utama dan 2 orang informan pendukung. Terdapat 4 faktor predisposisi yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu pengetahuan, sikap, Pendidikan dan sosial budaya dalam pemberian ASI Eksklusif. Pada penelitian ini digunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan triangulasi, yaitu menggunakan informan yang berbeda-beda kemudian di *cross check* dengan informan lainnya, dengan membandingkan jawaban informan utama (Ibu bayi) dengan informan kunci dan informan pendukung (suami, orang tua atau keluarga dekat).

III. HASIL

Hasil penelitian menjelaskan perilaku Ibu di Suku Lauje dalam pemberian ASI Eksklusif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, dimana 1 orang adalah informan kunci yaitu ketua adat Suku Lauje di Desa Tinombo, 5 orang adalah informan utama yaitu ibu yang memiliki bayi berusia > 6 bulan bersuku Lauje yang berada di Desa Tinombo dan 2 orang informan pendukung yaitu orang tua informan yang telah diwawancarai.

Variabel Pengetahuan

Hasil wawancara peneliti yang dilakukan kepada informan utama tentang variabel pengetahuan. Dapatkah ibu menjelaskan apa itu ASI Eksklusif? Diperoleh hasil sebagai berikut :

“ASI itu Air Susu Ibu yang diberikan kepada anak yang baru lahir “ (EF, 28 tahun, 16 September 2022).

“ASI eksklusif itu lebih bagus manfaatnya bagi tubuh bayi ketimbang susu formula, daya tahan tubuh bayi lebih kuat dan sehat “ (S, 29 tahun, 16 September 2022).

“ASI eksklusif baik dan bagus untuk bayi baru lahir “ (R, 23 tahun, 16 September 2022).

“ ASI eksklusif itu yang diberikan dari baru lahir sampai umur 2 tahun “ (H, 22 tahun, 17 September 2022).

“ Air Susu Ibu itu eee makanan pertama untuk bayi saat pertama dilahirkan “ (SF, 28 tahun, 17 September 2022).

Wawancara mendalam juga dilakukan dengan informan kunci tentang variabel pengetahuan.

Dapatkah anda menjelaskan apa itu ASI eksklusif ? Diperoleh hasil sebagai berikut :

“ Kalau ASI eksklusif pada Suku Lauje adalah pemberian air susu ibu secara terus-menerus begitu “ (MB, 65 tahun, 18 September 2022).

Wawancara mendalam juga dilakukan dengan informan pendukung tentang variabel pengetahuan. Dapatkah ibu menjelaskan apa itu ASI eksklusif ? Diperoleh hasil sebagai berikut :

“Air Susu Ibu yang diberikan pada bayi sejak baru dilahirkan “ (A, 55 tahun, 19 September 2022).

“ ASI eksklusif adalah ASI yang eee Air Susu Ibu yang keluar dari puting ibu yang habis melahirkan dan ASI itu baik sekali untuk bayi dalam masa usia 0 sampai 2 tahun “ (F, 42 tahun, 19 September 2022).

Berdasarkan pernyataan informan kunci, utama dan pendukung di dapatkan bahwa informan kurang mengetahui definisi ASI eksklusif. Informan tidak dapat menjelaskan secara tepat tentang ASI eksklusif. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan informan mengenai ASI eksklusif itu kurang baik.

Variabel Sikap

Wawancara mendalam dilakukan kepada informan utama tentang : “Apa yang membuat ibu berniat untuk memberikan atau tidak memberikan ASI eksklusif ?“ Diperoleh hasil sebagai berikut :

“ Supaya hehe bikin badannya sehat, kuat itu “ (Ef, 28 tahun, 16 September 2022).

“ Untuk kesehatan anak dan dari suami juga yang basuruh kase ASI “ (S, 29 tahun, 16 September 2022).

“ Tidak ada air toto itu hehe karna saya malas makan makanya itu air toto tidak ada “ (R, 23 tahun, 16 September 2022).

“ Untuk kesehatannya tentu terutama perkembangannya “ (H, 22 tahun, 17 September 2022).

“ Karna sangat penting, sangat penting untuk ee kecerdasan dan pertumbuhan “ (Sf, 28 tahun, 17 September 2022).

Wawancara mendalam juga dilakukan pada informan kunci tentang : “Apakah dengan memberikan ASI eksklusif pada bayi akan mempengaruhi kesehatannya ?” Diperoleh hasil sebagai berikut :

“Iya benar, karna pertama itu dari faktor kesehatan apabila bayi di susui akan sehat, pertumbuhannya cepat, akan pintar dan cepat bicara“ (Mb, 65 tahun, 18 September 2022).

Wawancara mendalam juga dilakukan dengan informan pendukung tentang : “Apakah dengan memberikan ASI eksklusif pada bayi akan mempengaruhi kesehatannya ?“ Diperoleh hasil sebagai berikut :

“*Iya mempengaruhi karna ASI itu bikin sehat bayi*” (A, 55 tahun, 19 September 2022).

“*Iya ASI itu bagus bikin sehat dan kuat tubuhnya*” (F, 42 tahun, 19 September 2022).

Berdasarkan pernyataan informan utama, kunci dan pendukung di dapatkan bahwa informan menjelaskan mereka berniat memberikan ASI eksklusif karena pemberian ASI eksklusif itu sangat penting untuk kesehatan, kecerdasan dan pertumbuhan pada bayi.

Variabel Pendidikan

Hasil wawancara peneliti yang dilakukan kepada informan utama tentang variabel pendidikan.

“Apakah pendidikan terakhir ibu ?” Diperoleh hasil sebagai berikut :

“*SMA*” (Ef, 28 tahun, 16 September 2022).

“*SD*” (S, 29 tahun, 16 September 2022).

“*Saya teada saya*” (R, 23 tahun, 16 September 2022).

“*SMA*” (H, 22 tahun, 17 September 2022).

“*D3 Farmasi*” (Sf, 28 tahun, 17 September 2022).

Wawancara mendalam juga dilakukan dengan informan kunci tentang : “Apakah pendidikan terakhir anda ?” Diperoleh hasil sebagai berikut :

“*SI Pendidikan*” (Mb, 65 tahun, 18 September 2022).

Wawancara mendalam juga dilakukan dengan informan pendukung tentang : “Apakah pendidikan terakhir ibu ?” Diperoleh hasil sebagai berikut :

“*SMP*” (A, 55 tahun, 19 September 2022).

“*Pendidikan SMA*” (F, 42 tahun, 19 September 2022).

Berdasarkan pernyataan informan utama, kunci dan pendukung di dapatkan bahwa beberapa informan ada yang berpendidikan tinggi, rendah dan tidak bersekolah.

Variabel Sosial Budaya

Wawancara mendalam dilakukan kepada informan utama tentang : “Apa saja perilaku budaya yang ibu lakukan pada saat memberikan ASI ?” Diperoleh hasil sebagai berikut :

“*Eee biasanya dari turun temurun itu memberikan air gula atau madu*” (Ef, 28 tahun, 16 September 2022).

“*Tidak ada langsung Itu susu SGM karna itu air toto bulum keluar waktu pertama dia lahir*” (S, 29 tahun, 16 September 2022).

“*Tidak ada langsung Susu apa teada saya pe air toto*” (R, 23 tahun, 16 September 2022).

“*Tidak ada yang saya anu, soalnya dia langsung IMD inisiasi menyusui dini, dia langsung ASI*” (H, 22 tahun, 17 September 2022).

“*Eee pertama melahirkan itu ASI belum keluar selama dua hari, tapi di apa di edukasi oleh dokter anak agar eee bayi tersebut tetap ee mengisap langsung dari puting agar cepat keluar hanya itu saja*” (Sf, 28 tahun, 17 September 2022).

Wawancara mendalam juga dilakukan dengan informan kunci tentang : “Apakah benar pada suku lauje ada kebiasaan turun-temurun yaitu memberikan air gula atau madu pada saat bayi lahir ?” Diperoleh hasil sebagai berikut :

“*Iya iya jadi kalau suku lauje, menyangkut ibu yang baru melahirkan itu selalu dimandikan oleh dukun dan untuk bayi baru lahir juga sama dengan ibunya juga dimandikan oleh dukun dan bila bayi belum menyusui selalu berusaha untuk mencarikan makan yang bisa di berikan seperti air tebu atau madu*” (Mb, 65 tahun, 18 September 2022).

Wawancara mendalam juga dilakukan dengan informan pendukung tentang : “Apakah benar ada kebiasaan turun-temurun yaitu memberikan air gula atau madu pada saat bayi lahir ?” Diperoleh hasil sebagai berikut :

“*Iya benar tapi tidak ada di berikan bersifat budaya karna langsung di berikan ASI kepada bayi tersebut*” (A, 55 tahun, 19 September 2022).

“*Iya benar tapi anak saya tidak melakukan itu karna mengikuti arahan dari dokter langsung di beri ASI*” (F, 42 tahun, 19 September 2022).

Berdasarkan pernyataan informan utama, kunci dan pendukung di dapatkan bahwa beberapa informan ada yang mengikuti perilaku budaya secara turun temurun dan ada yang tidak mengikuti perilaku budaya tersebut.

Wawancara mendalam dilakukan kepada informan utama tentang : “Siapa yang menyuruh ibu melakukan perilaku tersebut ?” Diperoleh hasil sebagai berikut :

“*Sudah itu perilaku turun temurun dari orang tua*” (Ef, 28 tahun, 16 September 2022).

“*Suami*” (S, 29 tahun, 16 September 2022).

“*Teada yang ba suruh saya*” (R, 23 tahun, 16 September 2022).

“*Teada saya anu sandiri*” (H, 22 tahun, 17 September 2022).

“*Tidak ada saya melakukannya karna saya langsung kasih ASI*” (Sf, 28 tahun, 17 September 2022).

Berdasarkan pernyataan informan utama didapatkan bahwa dukungan keluarga yang memiliki kepercayaan secara turun-temurun dapat mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

IV. PEMBAHASAN

Variabel Pengetahuan

Pengetahuan umumnya datang dari pengalaman, juga bisa didapat dari informasi yang disampaikan oleh guru, orang tua, buku, dan surat kabar. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoadmodjo, 2013). Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (Wawan & Dewi, 2010)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang pertanyaan pengertian ASI eksklusif informan tidak dapat menjelaskan secara lengkap pengertiannya, informan hanya menjelaskan

sesuai dengan pemahamannya seperti Air Susu Ibu yang diberikan pada bayi sejak lahir dan pemberian air susu secara terus-menerus. Rendahnya pengetahuan informan mengenai apa itu ASI eksklusif disebabkan karena informan jarang mendengar mengenai ASI eksklusif, yakni hanya memberikan ASI saja saat usia 0-6 bulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Widiyanto et al., 2012) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang cenderung tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik, mereka memberikan ASI eksklusif. Hal ini terjadi karena adanya faktor yang menyebabkan ibu tidak memberikan ASI yaitu pendidikan yang rendah, kurangnya dukungan keluarga terutama suami, kurangnya pengaplikasian dalam perilaku menyusui bayi, karena kurang informasi tentang kesempatan untuk memberikan ASI eksklusif dari tenaga kesehatan. Faktor penghambat pemberian ASI eksklusif adalah keyakinan dan praktik yang keliru tentang makanan bayi, promosi susu formula yang sangat gencar dan masalah kesehatan ibu dan bayi. Keseluruhan faktor kegagalan ini bersifat struktural dan kultural sehingga menuntut strategi penanggulangan yang komprehensif .

Variabel Sikap

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup (Notoatmodjo, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti, beberapa informan menjelaskan bahwa ASI Eksklusif itu baik bagi pertumbuhan bayi dan mengandung banyak zat gizi. Hal ini juga dibenarkan oleh informan kunci dan pendukung yang menyatakan memang benar bahwa ASI eksklusif baik sekali bagi kesehatan, pertumbuhan serta perkembangan bayi.

Seorang wanita yang dalam keluarga atau lingkungan sosialnya secara teratur mempunyai kebiasaan menyusui atau sering melihat wanita yang menyusui bayinya secara teratur, akan mempunyai pandangan yang positif tentang pemberian ASI. Di daerah yang mempunyai "budaya susu formula / botol", gadis dan wanita muda di daerah tersebut tidak mempunyai sikap positif terhadap menyusui, sesuai dengan pengalaman sehari-hari. Tidak mengherankan bila wanita dewasa dalam lingkungan ini hanya memiliki sedikit bahkan tidak memiliki sama sekali informasi, pengalaman cara menyusui, dan keyakinan akan kemampuannya menyusui (Perinasia, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan (Septiani et al., 2017) hasil *p-value* = 0,001 yang berarti terdapat hubungan antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif, dimana sikap positif berpeluang 3,7 kali untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif. Ibu yang menganggap bahwa ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi berencana untuk memberikan ASI selama 6 bulan. Semakin positif sikap seseorang semakin besar peluang untuk memberikan ASI eksklusif. Sikap tentang pemberian ASI eksklusif merupakan faktor yang menentukan seseorang untuk bersedia atau kesiapan untuk memberikan ASI eksklusif. jika ibu sudah memiliki sikap yang kuat dalam memberikan ASI eksklusif, maka perilakunya menjadi lebih konsisten (Prahesti, 2018).

Variabel Pendidikan

Pendidikan akan membuat seseorang terdorong untuk ingin memahami, mencari pengalaman sehingga informasi yang didapatkan akan menjadi pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki akan membentuk keyakinan untuk berperilaku. Ibu dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima suatu ide baru dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah. Sehingga informasi serta promosi tentang ASI akan lebih mudah diterima dan dilaksanakan (Haryono & Setyaningsih, 2014).

Tingkat pendidikan seseorang akan membantu orang tersebut untuk lebih mudah menangkap dan memahami suatu informasi. Mereka yang berpendidikan tinggi akan berbeda dengan mereka yang berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan seorang ibu yang rendah memungkinkan dia lambat dalam mengadopsi pengetahuan baru khususnya hal-hal yang berhubungan dengan ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa ibu yang memberikan ASI secara eksklusif berpendidikan tinggi yaitu D3 dan dua informan ibu lulusan SMA, sedangkan ibu yang tidak memberikan ASI secara Eksklusif berpendidikan SD dan satu informan tidak berpendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, 2018), menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan berhasilnya pemberian ASI eksklusif adalah pendidikan ibu tinggi, pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif baik, motivasi tinggi dan adanya dukungan dari tenaga kesehatan. Menurut hasil penelitian (Widiyanto, 2012) dan (Prastika, 2013) dalam penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan sikap dan praktik pemberian ASI eksklusif. Semakin rendah pendidikan semakin rendah kemampuan dasar seseorang dalam berpikir untuk pengambilan keputusan khususnya dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0 – 6 bulan. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, dimana makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.

Variabel Sosial Budaya

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, informan utama menjelaskan perilaku budaya yang dilakukan pada saat memberikan ASI yaitu memberikan madu atau air gula kepada bayi, ketika dilakukan konfirmasi kepada informan kunci menyatakan memang benar pada suku Lauje jika bayi belum mau menyusui akan di berikan air tebu atau madu, dan hal ini dibenarkan oleh informan pendukung.

Analisis menunjukkan adanya hubungan antara kepercayaan dan tradisi di dalam keluarga berhubungan dengan keberhasilan ibu dalam melakukan ASI eksklusif pada suku Lauje di Desa Tinombo, Kecamatan Tinombo, Kabupaten Parigi Moutong. Sebagian besar responden termasuk dalam rentang umur yang masih muda yaitu 22-29 tahun. Pada usia ini sangat besar kemungkinan ibu dapat memberikan ASI pada bayinya secara eksklusif karena dirasa masih mampu untuk melakukannya. Namun, pemahaman informan mengenai ASI Eksklusif masih belum baik, karena menganggap jika bayi telah diberikan ASI telah dikatakan Eksklusif. Kemungkinan keterbukaan untuk menyerap informasi yang diberikan petugas kesehatan mengenai ASI eksklusif masih kurang.

Pemberian ASI eksklusif tidak hanya dipengaruhi dari karakteristik faktor internal ibu namun dipengaruhi juga oleh faktor eksternal. Salah satunya adalah sosial budaya yang dapat mempengaruhi ibu dalam hal yang berkaitan dengan keberhasilan ibu menyusui secara eksklusif. Penelitian ini sejalan

dengan penelitian (Rhokliana et al., 2011), terdapat hubungan antara sosial budaya terhadap perilaku ibu dalam menyusui bayinya, kebiasaan ibu menyusui dipengaruhi oleh dukungan keluarga kepada ibu.]

Ibu yang memiliki bayi dibawah usia 1 tahun lebih mempercayai dan meyakini nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat untuk menentukan pandangannya terkait cara menyusui bayi. Jika pemberian makanan prelakteal sejak dini merupakan kebiasaan keluarga dan masyarakat turun temurun sambil menunggu ASI keluar, mereka beranggapan dengan memberi makanan sejak dini membuat bayi tidak rewel, tidak cepat lapar, dan pertumbuhan bayi lebih cepat. Ibu yang baru melahirkan lebih percaya pada kebiasaan keluarga atau orang tuanya yang dilakukan turun temurun dari pada mengaplikasikan informasi dari petugas kesehatan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, adapun kesimpulan yang dapat di ambil sebagai berikut: Pengetahuan ibu suku Lauje mengenai ASI Eksklusif masih kurang , karena informan belum mampu memaparkan secara jelas apa itu ASI Eksklusif terkait waktu pemberian. Namun, sebgai informan menganggap memberikan ASI adalah hal yang baik dan bermanfaat untuk bayi, sejalan dengan tingkat Pendidikan rerata telah menemoung Sekolah Menengah Atas. Sosial budaya yang ada di Suku Lauje adalah jika bayi belum mau menyusui akan diberikan air tebu atau madu, disebabkan karena perilaku budaya tersebut sudah menjadi turun-temurun pada Suku Lauje. Ibu yang memiliki kepercayaan dan tradisi di dalam keluarga dapat mempengaruhi perilaku pada ibu tersebut membuat ibu mengikutinya.

Saran untuk Instansi yaitu Perlunya ada perhatian lebih dari pihak terkait atau perlunya ada kerja sama lintas sektor untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya edukasi terkait ASI Eksklusif yang bertentangan dengan kebiasaan suku Lauje tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tim penulis sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Terima kasih pula diucapkan kepada Ketua Adat Suku Lauje di Desa Tinombo Kabupaten Parigi Moutong dan seluruh informan yang telah bersedia memberikan informasi melalui wawancara secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Fikawati, S., & Syafiq, A. (2015). *Gizi Ibu dan Bayi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Haryono, R., & Setyaningsih, S. (2014). *Manfaat Asi Eksklusif untuk Buah Hati Anda*. Gosyen Publishing.
- Kemendes RI. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar*. Badan Penelitian dan Pengembangan Masyarakat.
- Notoadmodjo, S. (2013). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2013). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Perinasia. (1994). *Melindungi, Meningkatkan, dan Mendukung Menyusui*. Perkumpulan Perinatologi Indonesia, Jakarta.
- Pitaloka, D. A., Abrory, R., & Pramita, A. D. (2018). Hubungan antara Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Kedungrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. *Amerta Nutrition*, 2(3), 265. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i3.2018.265-270>

- Prahesti, R. (2018). *Sikap Ibu Menyusui Dalam Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif di Puskesmas Kota Gede I Yogyakarta*. 9.
- Prastika. (2013). *Hubungan Sikap Ibu, Pendidikan dan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Umur 6-11 Bulan Di Puskesmas Antang Perumnas Kota Makasar Tahun 2013*.
- Rhokliana, Aisyah, S., & Chandradewi, A. A. S. P. (2011). Hubungan Sosial Budaya dengan Pemberian ASI pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Kesehatan Prima*, 5(2), 765–777.
- Septiani, Artha Budi, & Karbito. (2017). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Menyusui yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan*. 2 (2), 159–174.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Numed.
- WHO. (2020). *Health topics: Breastfeeding overview*.
- Widiyanto. (2012). *Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif dengan Sikap terhadap Pemberian ASI Eksklusif*.
- Widiyanto, S., Aviyanti, Di., & Tyas, M. (2012). *Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Sikap terhadap Pemberian ASI Eksklusif*. *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah*, 1.
- Wijaya, P. W. D. (2018). *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pemberian ASI Eksklusif*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yadavannava, M. C., & Shailaja, P. (2011). *Socio Cultural Factors Affecting Breast Feeding Practices And Decisions In Rural Women*. *International Journal of Plant, Animal and Environmental Sciences*, 1, 46–50.